

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai tantangan dan hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas di lingkungan pendidikan beberapa tahun terakhir masih mengalami kesulitan untuk menggapai cita-citanya. Motivasi untuk mampu bersaing, berubah dan diperlakukan sama dengan manusia normal lainnya di saat keterbatasan fisik menjadi naluri setiap insan. Implikasinya, kelompok penyandang disabilitas masih harus berjuang keras untuk memperoleh persamaan dan kesempatan mengakses pendidikan tinggi. Hasil studi peneliti pada kelompok penyandang disabilitas membuktikan bahwa motivasi untuk berkembang melalui jalur pendidikan masih terkendala. Belum banyak perguruan tinggi di Indonesia yang bersedia menerima penyandang disabilitas sebagai mahasiswanya. Sisi lain, masih adanya *careless* (kekurang pedulian) beberapa masyarakat atas kehadirannya sehingga menambah kompleksitas problema sosial. Usaha memahami dinamika relasi sosial difabel dan relawan dalam pencapaian prestasinya di lingkungan akademik perlu diungkapkan. Penyandang disabilitas juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya, yaitu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, jaminan sosial, menggunakan fasilitas umum, serta mendapat pekerjaan (Setyaningsih, 2015).

Jumlah *difabel* yang terdata di Indonesia adalah tuna netra $\pm 1.749.981$ jiwa, tuna rungu wicara ± 602.784 jiwa, tuna daksa $\pm 1.652.741$ jiwa, dan tuna grahita ± 777.761 Jiwa (Departemen Sosial 2011). Jumlah tersebut terbilang tinggi, bahkan belum termasuk penyandang cacat yang belum terdata.

Berdasarkan angka yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) terdapat 15% penyandang disabilitas di Indonesia, dengan demikian terdapat populasi mencapai 36 juta lebih dari populasi penduduk Indonesia \pm 245 juta (WHO 2012). Jumlah penyandang cacat laki-laki lebih banyak dari perempuan sebesar 57,96%. Jumlah penyandang cacat tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat (50,90%) dan terendah ada di Provinsi Gorontalo (1,65%). Dari kelompok umur, usia 18-60 tahun menempati posisi tertinggi. Kecacatan yang paling banyak dialami adalah cacat kaki (21,86%), mental retardasi (15,41%) dan bicara (13,08%). (<http://www.kemsos.go.id/>).

Jumlah penyandang cacat di Indonesia saat ini menurut data PUSDATIN kemensos RI adalah 1.163.508 jiwa (Irwanto, kasim, fransiska, lusli, siradj : 2010). Permasalahannya, dari jutaan penyandang cacat di Indonesia tidak lebih dari 0,1% yang mampu mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Kelompok kebutuhan khusus masih kurang mendapatkan ruang-ruang relasi sosial, terbukti masih kurangnya kesadaran sosial untuk peduli dengan kehadirannya. Dunia pendidikan maupun sosial, masih ada diskriminasi yang dirasakan kalangan penyandang *difabel*. Padahal telah di sebutkan didalam undang-undang, No. 4 Tahun 1997, undang-undang tersebut menjelaskan berbagai hak terkait penyandang disabilitas, yakni kesetaraan dalam bidang-bidang pendidikan, ketenagakerjaan, kesetaraan dalam pembangunan dan dalam menikmati hasil pembangunan, aksesibilitas, rehabilitasi dan kesejahteraan sosial, serta pengembangan bakat dan kehidupan sosial. (Pasa 1 dari UU No. 4 tahun 1997).

Melemahnya relasi sosial tersebut, menambah kompleksitas permasalahan penyandang disabilitas di dunia pendidikan salah satunya tekanan psikologis dan akses proses pendidikannya tidak sama dengan orang normal lainnya. Hal ini ditunjukkan, tingkat rata-rata pendidikan penyandang disabilitas di Indonesia saat ini masih sangat rendah, hanya 25,9 persen yang mampu bersekolah hingga tingkat sekolah menengah atas (SMA). Rizky (2013) mengungkapkan bahwa berdasarkan data Badan Pendidikan dan Penelitian Kementerian Sosial, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang memiliki ijazah S1 hanya 0,95 persen. Hal tersebut menandakan masih sangat sedikit para penyandang disabilitas untuk meneruskan pendidikannya hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu contoh difabel sukses adalah Jessica Cox yang menderita cacat lahir langka. Ia dilahirkan tanpa lengan. Meskipun begitu, ia juga terlahir dengan semangat yang besar. Ia adalah sarjana psikologi dan bisa menulis, mengendarai mobil, menyisir rambutnya dan berbicara di telepon hanya menggunakan kakinya. Jessica berasal dari Tucson, Arizona, Amerika Serikat, ia juga seorang penari dan pemegang sabuk hitam di Tai Kwon-Do. Dia memiliki lisensi tanpa batas untuk mengemudi, dia terbang dengan pesawat, Ia adalah perempuan yang menjadi pilot pertama tanpa lengan dan dapat mengetik 25 kata per menit. <http://www.pizna.com/2014/11/tokoh-tokoh-penyandang-cacat-yang.html> Gambaran individu difabel tersebut, menggambarkan salah satu situasi, kondisi psikologis penyandang disabilitas yang dapat survive menggapai kesetaraan pendidikan, sosial, dan ekonomi. Penyandang disabilitas memiliki motivasi internal, eksternal

dan optimisme yang membuat kendala yang ada mampu dihadapinya (fikriyyah & fitria 2014).

Kendala belajar mahasiswa difabel berdasarkan kajian sebelumnya, presentase tertinggi penghambat belajar berasal dari faktor eksternal ketimbang internal (Soeparman, 2014). Keadaan yang terjadi pada sebuah perguruan tinggi X di kota Yogyakarta. Pusat Layanan Difabel (PLD) merupakan salah satu pusat layanan bagi penyandang disabilitas di sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta. Mengalami keluhan baik dari pengelola, relawan aktif dan para difabel atas melemahnya relasi sosial atau kepedulian mahasiswa normal lainnya atas kehadiran mahasiswa difabel. Sebagai implikasinya, relawan yang masih aktif dan terbatas harus berusaha mengatur waktu, bergantian, membagi tugas di saat ada ujian UTS, UAS, Skripsi, tes TOEFL, translate buku bahasa Inggris, membacakan buku, mencari referensi buku di perpustakaan ketika ada tugas mendesak, browsing internet dan masih banyak masalah lainnya. Sebagai implikasinya, mahasiswa difabel kesulitan, tekanan psikologis untuk menghadapi realitas social baru di sekitarnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan *pre-eliminatory* awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Iya mbak, masalah nya itu kadang susah cari pendamping kalau mau ujian mbak, soalnya itu tabrakan kadang jadwalnya sama ujian nya para relawan juga mbak, jadi nya aku harus telpon, WA sana sini mbak, kalo nggak ada pendamping aku susah mbak buat ke kelas nya, baca soal nya juga susah mbak. Jadi nya kalau aku nggak dapet relawan, aku cari temen dari fakultas lain yang kenal baik gitu. Kan jelas jadwal nya beda mbak kalau beda fakultas. Kalau nggak dapet temen juga aq nelpon ke PLD mbak, minta di anterin staf yang di sana. Kalau nggak ada yang bisa nganter juga, ya udah aku ajak kakak ku mbak. Padahal kakak ku juga harus kerja mbak”.

(*pre-eliminary* dengan penyandang disabilitas 13 april 2017)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, ada 3 kriteria penyandang disabilitas yang terdapat di PLD yaitu penyandang tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, dengan jumlah seluruh mahasiswa penyandang disabilitas mencapai ± 50 mahasiswa. Ketiga kriteria penyandang disabilitas kuliah menyebar di berbagai fakultas. Di PLD juga terdapat beberapa relawan yang membantu penyandang disabilitas dalam menjalani perkuliahan, misalnya mengantarkan mahasiswa ke kelas, mendampingi mahasiswa ketika ujian, membacakan buku, dan mendampingi mahasiswa dalam kegiatan belajar lainnya. Relawan di PLD adalah mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi negeri yogyakarta.

Kompleksitas permasalahan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas dapat diidentifikasi yaitu pertama : sulitnya mendapatkan relawan di saat UAS itu berdampak pada ketidak fokusan saat menjawab UAS dan menimbulkan kecemasan. Mereka lebih fokus bagaimana caranya untuk mendapatkan pendamping di saat ujian dari pada mempelajari materi perkuliahan. Dampak kedua adalah adanya ketidakharmonisan antara penyandang disabilitas dengan relawan yang seharusnya sudah dicantumkan secara administratif sebagai pendamping penyandang disabilitas tersebut. Sehingga membuat penyandang disabilitas mencari-cari relawan lainnya. Hadirnya dinamika sosial, berdampak pada teman-teman penyandang disabilitas yang mau tidak mau harus bisa membangun relasi sosial, baik dengan relawan lainnya maupun orang lain disekitarnya agar dapat memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dalam mencapai keberhasilan

akademik. Disinilah relasi sosial harus dibangun oleh penyandang disabilitas dengan siapapun. Baik teman satu jurusan atau orang-orang di sekitarnya.

Relasi sosial bagi mahasiswa difabel memegang peranan penting terhadap kelangsungan pendidikannya, meskipun hal tersebut bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam pendidikan. Individu difabel yang tidak membangun relasi sosial dengan baik akan kesulitan dalam proses belajarnya. Penyandang disabilitas memiliki motivasi internal, eksternal dan optimisme yang membuat kendala yang ada mampu dihadapinya (fikriyyah & fitria 2014). Bertahan dengan status difabel di saat menggapai pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah dilalui, sabar menunggu ada orang yang peduli untuk membantu studinya dan tidak mudah bagi penyandang disabilitas dapat menjalin hubungan baik dengan semua orang. Di sisi lain, relasi sosial yang sudah terbangun, dipercaya sewaktu-waktu dapat berpisah karena lulus duluan atau sudah tidak aktif lagi menjadi relawan, hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi kelompok difabel.

Begitu pula hubungan yang terjadi antara relawan dan penyandang disabilitas, terdapat relasi yang dinamis antara relawan dan penyandang disabilitas di dalam pencapaian prestasi akademik. Hubungan antar sesama disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial merupakan interaksi yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Setyasari & Afiatin (2015) mengemukakan bahwa kemampuan untuk memaksimalkan diri melalui proses *countinuos learning* dan melibatkan pilihan lainnya berdasarkan perubahan sosial, hukum, politik dan ekonomi mempunyai

kemungkinan untuk mengembangkan setiap pengambilan keputusan yang lebih baik. Pengambilan keputusan atas dasar tanpa mengurangi resiko dapat mengarah pada hasil keputusan yang lebih baik.

Kompleksitas permasalahan yang dirasakan oleh ketiga subyek dapat menjadi gambaran untuk menjelaskan bagaimana dinamika relasi sosial difabel dan relawan dalam pencapaian prestasi akademik ketika melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Memetakan berdasarkan pengalaman individu, kelompok penyandang disabilitas yang menjadi inti esensi menjelaskan dinamika relasi sosial difabel dan relawan dalam pencapaian prestasi akademik.

Penelitian mengenai relasi sosial dilakukan oleh Dewantara (2015) tentang peran pengurus panti asuhan bina siwi dalam pelayanan sosial difabel dan pengaruhnya terhadap interaksi difabel dan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Penelitian ini menggunakan teori peran dan teori Herbert Mead tentang interaksionalisme simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan pengurus Panti Asuhan Bina Siwi berperan dalam pelayanan sosial. Pengurus berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kegiatan pelayanan pendidikan bagi difabel untuk menunjang potensi mereka. Serta pengurus berperan sebagai konektor yang menghubungkan difabel dengan masyarakat lewat pertunjukan seni dari difabel. Setelah dilakukan pelayanan pendidikan, hasilnya difabel menjadi lebih terampil, percaya diri dan perilaku mereka lebih terkontrol dibandingkan sebelum dididik.

Penelitian relasi sosial juga dilakukan oleh Hendrastomo (2008) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan ponsel dalam relasi sosial memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam interaksi komunikasi antara

dosen dan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, subjek penelitiannya adalah relawan dan mahasiswa penyandang disabilitas di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana relasi sosial antara penyandang disabilitas dengan relawan dalam mencapai prestasi akademik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relasi sosial pada penyandang disabilitas dan relawan, mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi difabel dalam mencapai prestasi akademik, serta mengungkap peran relawan yang mendukung penyandang disabilitas dalam mencapai prestasi akademik.